

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share*

Menurut Kasmir (2017:207) mengemukakan pengertian *Earning Per Share* sebagai berikut:

“Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.”

Menurut Hery (2015:144) mengemukakan *Earning Per Share* sebagai berikut:

“*Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.”

Sudirman (2015:81) mengemukakan “*Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. EPS juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu rasio ukuran pasar yang membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Informasi tentang nilai *earning per share* suatu perusahaan juga menjadi indikator yang dapat digunakan para investor dalam membeli saham berkenaan dengan pemilihan investasi yang tepat dan menguntungkan. Dimana naik atau turunnya nilai *Earning Per Share* juga akan berdampak terhadap harga saham.

Menurut Brigham & Joel (2010:23) terdapat faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share*:
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* dapat disebabkan karena:
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.1.1 Kegunaan *Earning Per Share*

Menurut Wira (2015:94) “*Earning Per Share* yaitu didapat dari jumlah keuntungan dibagi jumlah saham yang beredar. Namun *Earning Per Share* tidak mengikutsertakan dividen yang dibagikan. Rasio *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin naik.”

(Lilianti, 2018) menyebutkan: “*Earning Per Share* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan mengetahui *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan maka investor dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterimanya.”

2.1.1.2 Perhitungan *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2016:83) “*Earning Per Share* atau pendapatan per saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih atau pendapatan setelah pajak. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ringkasan kinerja perusahaan

secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan Hery (2015:43). Sedangkan saham beredar adalah jumlah saham yang dimiliki emiten yang telah diterbitkan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 *Dividend Per Share*

Menurut Sudana (2015:106) “*Dividend Per Share* yaitu total deviden yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, deviden saham merupakan pembayaran deviden dibagi jumlah saham beredar dalam bentuk saham kepada pemegang saham, deviden dari sudut pandang perusahaan tidak lebih dari rekapitulasi perusahaan, artinya pembagian deviden saham tidak mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan struktur modalnya saja.”

Menurut Gallagher & Andrew (2003:462) mengartikan deviden yaitu pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan deviden masing-masing perusahaan dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sedangkan menurut Lilianti (2018):

“*Dividend Per Share* (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Informasi mengenai *dividen per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividend per share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividen per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan

banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di pasar modal.”

Salah satu yang menjadi alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan pengembalian berupa deviden. Investor mengharapkan deviden yang didapatkannya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan deviden setiap periode. Dengan membagikan deviden dalam jumlah besar dan lebih stabil dari perusahaan sejenis, maka permintaan terhadap saham meningkat dan harga saham juga mengalami kenaikan.

Dengan demikian, deviden dapat didefinisikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham atas investasi yang ditanamnya, oleh pihak perusahaan dari keuntungan yang diperoleh dan besarnya deviden tergantung kebijakan masing-masing perusahaan.

2.1.2.1 Kegunaan *Dividend Per Share*

(Lilianti, 2018) mengemukakan: “Perusahaan yang *dividend per share* nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yakni hasil berupa *dividen*. Namun perlu diingat bahwa perusahaan juga perlu memperhatikan kebutuhan investasinya, sehingga perusahaan perlu menetapkan kebijakan *dividen* yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *dividen* dan untuk digunakan dalam perusahaan yang akan diperlukan untuk investasi perusahaan”.

2.1.2.2 Perhitungan *Devidend Per Share*

Untuk mengetahui total semua deviden tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar digunakan rumus berikut, (Br Parhusip & Udjang, 2019):

$$DPS = \frac{\text{Deviden Tunai}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Deviden tunai yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum deviden dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar deviden Rudianto (2012:290). Dan saham beredar adalah jumlah saham yang dimiliki emiten yang telah diterbitkan dan tercatat dan di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2015:168) pengertian *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini, berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.”

Menurut Fariantin (2019):

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin rendah nilai DER maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu utang.”

Menurut Fahmi (2016:73) mengemukakan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.”

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin tinggi proporsi *Debt to Equity Ratio* menyebabkan laba perusahaan tidak menentu dan kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya segera yang jatuh tempo. Sebaliknya, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan modal yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi utang yang diperoleh perusahaan dengan modal yang dimiliki seperti modal saham biasa, saham preferen atau laba ditahan.

2.1.3.1 Kegunaan *Debt to Equity Ratio*

Rasio *Debt to Equity Ratio* ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:157) mengemukakan “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

2.1.3.2 Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2015:169) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman Hantono (2018:16). Sedangkan menurut Munawir (2010:18) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal Bambang Riyanto (2010:10).

2.1.4 *Return On Asset*

(Samalam et al., 2018) menyatakan “*Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator *Return On Asset* merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan tersebut semakin baik, maka tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.”

Menurut Harahap (2010:305):

“*Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin

tinggi persentase rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.”

Menurut Hery (2015:193) mengemukakan *Return On Asset* sebagai berikut:

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* termasuk dalam rasio profitabilitas atau dikenal juga sebagai rasio rentabilitas, yang dapat digunakan sebagai alat ukur efektifitas kinerja manajemen. Semakin tinggi *return* atas aset berarti semakin tinggi pula perusahaan dalam mencapai keuntungan. Sebaliknya semakin rendah *return* atas aset berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.4.1 Kegunaan *Return On Asset*

Return On Asset ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga

memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan Darsono & Ashari (2005:57).

2.1.4.2 Perhitungan *Return On Asset*

Menurut Hery (2015:193) *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktivanya. semakin besar angka rasio, maka perusahaan *semakin profitable*, dan sebaliknya jika nilai rasio kecil maka perusahaan tidak *profitable*. Laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian dari perusahaan dari penjualan, pertukaran, atau konversi lainnya dari aktiva Belkaoui (2004:279). Menurut Hery (2015:43) laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Sedangkan total aset atau total aktiva merupakan penjumlahan aktiva berwujud seperti aktiva lancar dan aktiva tetap dalam satu tahun Deasy Kharissa dan Saifi (2018).

2.1.5 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer dan diminati oleh investor karena memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (*high return*). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau

sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Nordiana & Budiyanto (2017) saham dapat didefinisikan sebagai “surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Menurut Musdalifah et al (2015:76) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki Hak Memesan Efek dengan terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue*, dan terdapat potensial *capital gain* atau *capital loss*.”

Menurut Sudirman (2015:16) mengemukakan pengertian saham sebagai berikut:

“Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Saham adalah bukti penyertaan modal pada suatu Perseroan Terbatas (PT).”

Dari pengertian saham diatas, saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli oleh perorangan atau lembaga sebagai tanda bukti penyertaan modal dalam

perusahaan. Seseorang yang memiliki saham perusahaan maka telah menjadi bagian dari perusahaan tersebut. Investor yang telah membeli saham perusahaan, tentunya mendapatkan imbalan atas investasi yang ditanamkan yaitu berupa deviden.

2.1.5.1 Jenis-Jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu Musdalifah et al (2015:78):

a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:

1) Saham Biasa (*common stock*)

Merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian deviden dari penjualan asset perusahaan. Ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b) Memiliki hak suara (*one share one vote*)
- c) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut Musdalifah et al. (2015:78) adalah:

- a) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden
 - b) Tidak memiliki hak suara
 - c) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
 - d) Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah apabila perusahaan dilikuidasi.
- b. Didalam praktek pasar modal, saham preferen dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:
1. Saham preferen kumulatif (*cumulative preferred stock*), saham jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu.
 2. Saham preferen non kumulatif (*non cumulative preferred stock*), pemegang saham jenis ini mendapatkan prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila pada suatu tahun tertentu dividen tidak dibayarkan sama sekali, maka hal ini tidak diperhitungkan pada tahun berikutnya.
 3. Saham preferen berpartisipasi (*participating preferred stock*), pemilik saham preferen jenis ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh ekstra dividen apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

c. Ditinjau dari cara peralihan:

1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

2) Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

d. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

1) *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2) *Income Stock*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak memetingkan potensi.

3) *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

4) *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5) *Counter Cyclical Stock*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.5.2 Pengertian Harga Saham

Jogiyanto (2015:167) mengemukakan harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:102) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Pengertian saham menurut Nordiana & Budiyanto (2017):

“Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (Penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.”

Menurut Musdalifah et al (2015:81) mengemukakan harga saham adalah “Selembbar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.”

Harga saham merupakan harga yang bergerak fluktuatif dalam pasar modal, harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu lain, perubahan tersebut tergantung pada permintaan dan penawaran yang terjadi pada mekanisme pasar. Harga saham yang naik mempunyai dampak baik terhadap perusahaan karena naiknya harga saham meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak buruk pada modal yang dimiliki perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan akan berhenti karena saham tersebut tidak terjual dan banyak investor ingin menjual sahamnya. Sehingga transaksi yang terjadi dipasar menjadi lemah karena harga saham yang mahal dan kemampuan investor untuk membeli saham dengan harga tinggi yang terbatas.

Menurut Arifin (2007:115) secara garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham ada 2 yaitu:

1. Penawaran dan Permintaan

Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung pada permintaan dan penawaran (saham mengalami likuid). Jumlah permintaan

dan penawaran mencerminkan kekuatan pasar. Jika penawaran lebih besar dari pada permintaan, pada umumnya kurs akan naik. Kekuatan pasar dapat juga dilihat dari data mengenai sisa beli atau jual. Bagi investor yang memerlukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek, perlu memperhatikan apakah sekuritas tersebut diminati atau tidak diminati.

2. Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal merupakan pasar modal yang harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Efisiensi pada dasarnya meliputi efisiensi internal dan eksternal. Efisiensi internal dapat mempengaruhi harga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah, jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas. Kemudian efisiensi eksternal dapat mempengaruhi harga, ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Informasi yang ada kemudian diserap oleh investor untuk digunakan dalam menghasilkan keputusan.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Musdalifah et al (2015:81) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena

dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Untuk melakukan analisa pergerakan harga saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisa Teknikal (*Technical Analysis*)

Sebuah analisa pergerakan harga saham yang lebih berpedoman pada pergerakan harga saham yang terjadi masa lampau atau *post performance*. Data yang dijadikan acuan dalam analisa teknikal ini adalah data-data yang sudah dipublikasikan sebelumnya, seperti; indeks harga saham baik individu maupun gabungan, harga saham, volume perdagangan maupun faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

Tujuan dari analisa teknikal ini adalah untuk memprediksi perkiraan atau kecenderungan pergerakan harga saham di masa yang akan datang. Kecenderungan manfaat dari hasil analisa teknikal ini lebih banyak untuk memprediksi pergerakan harga saham untuk jangka waktu yang relatif pendek. Terdapat kelemahan analisa teknikal:

- a. Tidak dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan pergerakan harga saham dalam jangka waktu yang lama.
- b. Analisa teknikal ini sifatnya sangat subyektif, karena sebuah grafik harga yang sama dapat dianalisa berbeda oleh analisis yang berbeda.
- c. Data yang digunakan adalah data lama, karena yang dijadikan rujukan adalah pergerakan harga saham sebelumnya.
- d. Pada dasarnya harga saham pada masa lampau tidak dapat dijadikan tolak ukur secara pasti untuk menentukan pergerakan harga saham pada masa yang akan datang.

Sedangkan Keuntungan Analisa Teknikal:

- a. proses analisisnya cepat dan mudah, karena hanya menggunakan data-data pergerakan harga saham masa lampau.
- b. Hemat waktu, karena dapat menentukan kapan kita melakukan transaksi dan kapan keluar dari pasar.
- c. Lebih cepat dalam memberikan masukan kepada yang berkepentingan dengan pergerakan harga saham.

2. Analisa Fundamental

Analisa pergerakan harga saham dengan menggunakan data-data fundamental perusahaan atau emiten dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan atau emiten tersebut. Yang dimaksud dengan faktor-faktor fundamental itu antara lain; nilai buku saham, pendapatan per saham, nilai buku ekuitas dan ratio pengeluaran.

Faktor eksternal adalah yang berhubungan dengan perusahaan atau emiten adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya. Analisa fundamental ini digunakan oleh para pelaku pasar untuk memprediksi pergerakan harga saham untuk waktu yang relatif panjang.

2.1.5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham menurut Musdalifah et al (2015:83) antara lain:

1. Jumlah dividen kas yang diberikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, maka dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor

kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan dividen dalam jumlah yang besar;

2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya. Karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung akan membagikan dividennya dalam jumlah besar. Semakin banyak investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut;
3. Laba per lembar (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik.
4. Tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara: (a) mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan, (b) mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham.
5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi risiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor,

hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.

Menurut Brigham dan Joel (2010:33), Harga saham dipengaruhi beberapa faktor utama diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*Financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcement*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peralaman laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA).

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis terhadap rasio keuangan merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam melakukan investasi di pasar modal . Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola aset dan modal dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:207) *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham diperoleh dari laba bersih setelah bunga dan pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio laba per saham atau disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Indikator dari *earning per share* yaitu pendapatan setelah pajak dibagi dengan jumlah saham beredar.

Menurut Tandelilin (2010:233) Bagi para investor, informasi *earning per share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Apabila *earning per share* yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustmainar & Mariani (2018), Chairani et al (2020), Idawati & Wahyudi (2015), menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Menurut Sudana (2015:106) *Devidend Per Share* (DPS) yaitu pembayaran deviden saham dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar kepada pemegang saham. Indikator dari *deviden per share* yaitu deviden tunai dibagi dengan jumlah saham beredar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Parhusip & Udjang (2019) dan Velankar et al (2017) menunjukkan bahwa *Devidend Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga didasarkan pada asumsi dividen bahwa dividen adalah salah satu manfaat dari kepemilikan suatu saham.

Menurut Hery (2015:168) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh

kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Indikator *debt to equity ratio* adalah jumlah hutang dan total modal sendiri.

Hasil dari perhitungan tersebut semakin rendah DER menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin besar DER menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan hutang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar Gustmainar & Mariani (2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian Haryanti & Murtiasih (2019) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari Safitri (2020) dengan hasil *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang dipergunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Harahap (2010:305) semakin besar rasio ini, maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin tinggi persentase rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Indikator dari *return on asset* adalah laba bersih dibagi dengan total asset. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho & Yuliawati (2015), Dana et al (2018) dan Purwanti (2020), menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan

penelitian Idawati & Wahyudi (2015) dengan hasil *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) secara individu berpengaruh positif terhadap harga saham. Seperti yang dikemukakan oleh Dharmastuti (2004:19) bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba perlembar merupakan keuntungan yang dapat dihasilkan dari perubahan setiap unit selama periode tertentu. Apabila *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti kenaikan harga saham perusahaan tersebut, hal ini terjadi karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan perlembar saham, sedangkan laba perlembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan.

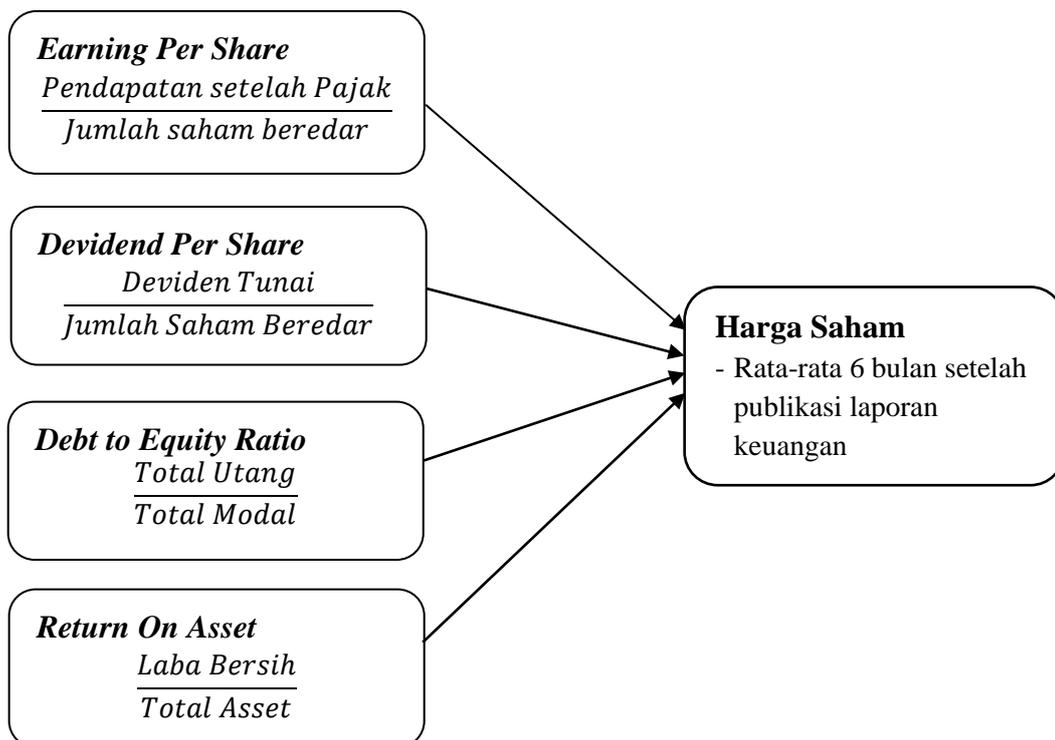
Begitupun *Devidend Per Share* (DPS) yang tinggi mampu meningkatkan harga saham. Hal ini dikemukakan Brigham & Houston (2006:76) hipotesis kandungan informasi (*information signaling content*), dividen yang dibagikan dapat memberikan efek terhadap harga saham perusahaan karena dalam pengumuman pembagian dividen mengandung informasi yang penting bagi investor sebagai sinyal dari perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa depan. Dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikemukakan oleh Brealey, Myers dan Marcus (2010:7) bahwa utang juga dapat meningkatkan atau mengurangi tingkat pengembalian bagi pemegang ekuitas, dalam masa sulit tingkat pengembalian bagi pemegang ekuitas

berkurang melalui penggunaan utang, namun jika terjadi sebaliknya tingkat pengembalian meningkat, hal ini lah yang berdampak terhadap harga saham.

Dan *Return On Asset* (ROA) yang meningkat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya terhadap suatu saham perusahaan yang berarti perusahaan tersebut semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS), berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.
2. *Devidend Per Share* (DPS), berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER), berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham.
4. *Return On Aset* (ROA), berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham
5. *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.